

Taqriri

Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

Hadits Tentang Dosa-Dosa Besar

Endang Nur Fitriani¹, Uus Husni Hoer², Fajar Solihin³, Neng Zulfa Alawiyah⁴,
Rizqi Nazwa Ramdhani⁵

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; Fitrianiendang516@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; husni254@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; Fajar.solihino4@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; Zulfao036@gmail.com
5. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; Rizqinazwao6@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 10, 2025
Accepted : February 21, 2025

Revised : January 25, 2025
Available online : March 08, 2025

How to Cite: Endang Nur Fitriani, Uus Husni Hoer, Fajar Solihin, Neng Zulfa Alawiyah, & Rizqi Nazwa Ramdhani. (2025). Hadith About Major Sins. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(1), 20-33. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i1.3>

Hadith About Major Sins

Abstract. This writing discusses major sins, associating partners with Allah, and seven types of major sins from the perspective of quran and hadith. The results of this research indicate that major sins are all prohibitions that come from Allah and His Messenger. There are many major sins, including: shirk (associating partners with Allah), disobedience to parents, unlawfully killing a soul, bearing false witness, practicing magic, accusing believing women of adultery, killing a child out of fear of poverty, consuming the property of orphans, engaging in usury, fleeing from battle, and committing adultery with a neighbor's wife, among others. Additionally, disobedience to parents is also considered a major sin and one that leads to destruction. It is essential for us to be obedient to both parents in accordance with Islamic law. However, among all the sins categorized as major, shirk occupies the highest position (the greatest) compared to other major sins. Other major sins not mentioned in hadith, but criteria for

major sins in other hadiths, include disobedience to parents, killing a child due to fear of increasing poverty, false testimony, betrayal in matters of spoils, adultery, theft, consuming alcohol, separating oneself from the community, spreading slander, violating oaths of allegiance, and failing to cleanse oneself after urination.

Keywords: Major Sins, Associating Partners with Allah, Seven Types of Major Sins.

Abstrak. Tulisan ini membahas tentang dosa besar, menyekutukan Allah dan tujuh macam dosa besar dalam perspektif Al-Quran dan hadis. Hasil dari penelitian ini adalah dosa-dosa besar merupakan segala larangan yang berasal dari Allah maupun Rasul-Nya. Dosa-dosa besar sangat banyak jumlahnya, diantaranya: syirik, durhaka terhadap kedua orang tua, membunuh jiwa tanpa hak, saksi palsu, sihir, menuduh mukminat berzina, membunuh anak karena takut miskin, memakan harta anak yatim, memakan harta riba, lari dari medan perang, berzina dengan istri tetangga dan lainnya. Selain itu, durhaka terhadap orang tua juga merupakan dosa besar dan termasuk dosa yang membinasakan. Sudah sepatutnya kita harus taat terhadap keduanya sesuai dengan syariat Islam. Namun demikian, dari sekian banyak dosa yang tergolong kepada dosa-dosa besar, dosa musyrik menempati urutan paling atas (yang terbesar) dari dosa-dosa besar lainnya. Adapun dosa-dosa besar lainnya yang tidak tercantum dalam hadis, tetapi menjadi kriteria dosa besar dalam hadis yang lain, diantaranya adalah durhaka terhadap orangtua, membunuh anak karena kekhawatiran menambah kemiskinan, persaksian palsu atau dusta, khianat dalam perkara ghanimah, zina, mencuri, meminum minuman keras, memisahkan diri dari al-jama'ah, menebar fitnah, melanggar bai'at, dan tidak membersihkan air kencing.

Kata Kunci: Dosa Besar, Menyekutukan Allah, Tujuh Macam Dosa Besar.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk lainnya. Mereka diberi akal untuk berpikir, memilih mana yang hak dan yang batil, tapi sering kali manusia tidak menggunakan akalnya untuk berpikir apakah tindakan yang diambil itu perbuatan yang dilarang agama atau tidak. Oleh karena itu, Allah berjanji akan melaknat orang-orang yang berbuat kemungkaran. Allah juga akan memasukkannya ke dalam api neraka yang sangat panas di akhirat nantinya.

Salah satu aspek penting dalam ajaran Islam adalah pemahaman mengenai dosa-dosa, terutama dosa besar (*al-kabair*). Dosa besar merupakan pelanggaran serius yang diancam dengan hukuman yang berat, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap Muslim untuk mengetahui dan memahami berbagai bentuk dosa besar agar dapat menjauhinya.

Jurnal ini akan membahas tentang dosa-dosa besar, yang mana di antara lain, tentang menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh tanpa alasan yang dibenarkan, saksi palsu, tujuh macam dosa besar. Di dalam ajaran islam, dikenal adanya dosa besar dan dosa kecil. Namun tidak didapati dalam Al-qur'an dan hadits tentang kesalahan apa saja yang dapat dikategorikan dosa besar dan dosa kecil. Hadits yang merupakan sumber hukum kedua setelah Al-qur'an, sebagaimana fungsi hadits diantaranya sebagai penjelas Al-qur'an, tidak menjelaskan semua itu. Justru yang terungkap hanya dosa-dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar. Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan pedoman hidup bagi umatnya, termasuk dalam hal perilaku yang baik dan buruk.

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW menjadi sumber utama dalam memahami dosa-dosa besar ini. Melalui hadits, umat Islam mendapatkan penjelasan yang jelas mengenai jenis-jenis dosa yang harus dihindari dan konsekuensi yang akan dihadapi jika melakukannya. Dengan memahami ajaran ini, diharapkan umat Islam dapat lebih waspada dan berupaya untuk menghindari perbuatan yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya bertaubat dan memperbaiki diri.

PEMBAHASAN

Pengertian Dosa Besar

Pengertian dosa besar menurut KBBI kata dosa mempunyai arti perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama. Didalam agama islam dosa merupakan perbuatan yang dilakukan seorang mukallaf yang melanggar hukum Allah SWT.

Kata dosa besar terdiri dari dua kata yaitu: dosa dan besar. Dosa adalah perbuatan yang melanggar hukum tuhan atau agama. Sedangkan besar adalah lebih dari ukuran sedang (tinggi, luas, lebar, banyak, hebat, kuasa, mulia, dsb). Namun kata besar disini jika dihubungkan dengan kata dosa maka dapat diartikan dosa yang mengenai perkara yang besar (berat). Jadi dosa besar adalah perbuatan yang melanggar hukum tuhan atau agama yang berkaitan dengan perkara yang besar (berat). Contohnya: syirik, durhaka kepada orang tua, bersaksi palsu, memakan riba, sihir, mengambil hak anak yatim, menuduh wanita solehah dengan tuduhan berzina dan sebagainya.

M. Quraish Shihab menambahkan tentang pengertian dosa besar yaitu segala dosa yang diancam dengan neraka, siksa, atau kutukan atau segala pelanggaran yang memberi kesan pelecehan terhadap agama¹.

Ada juga yang menjelaskan bahwa dosa besar adalah sesuatu yang dilarang Allah, segala sesuatu yang diharamkan melalui *nash* AlQur'an, yaitu *nash-nash* Al-Qur'an yang mengancam perbuatan tersebut dengan ancaman di hari kiamat, mendapat laknat Allah, atau mendapat ancaman keras, dan pelakunya diberi predikat fasik, pelakunya pun harus melaksanakan hukuman *had*².

Macam-macam Hadits Tentang Dosa-dosa Besar

a. Syirik (Menyekutukan Allah)

الْكِبَائِرُ الشَّرْكُ بِاللَّهِ، وَالْإِيَّاسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ، وَالْقُتُوطُ مِ، رَحْمَةِ اللَّهِ

"(Diantara) dosa besar itu ialah menyariatkan Allah (syirik), putus asa dari dari bantuan Allah dan putus harapan dari rahmat Allah".

Perawi

Diriwayatkan oleh Al-Bazar dari Ibnu Abbas. As Suyuti mengelompokkannya kedalam hadis hasannya. Kata Al Iraqi, hadis ini sanadnya hasan.

Sababul Wurud

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), Vol. 2, Hal. 502.

² Bahrn Abu Bakar, *Dosa-dosa Menurut Al-Qur'an*, Hal. 23.

Dari Ibnu Abbas, bahwa seorang laki-laki telah bertanya kepada Rasulullah tentang dosa besar (Al Kabair). Rasulullah menjelaskan : *“Diantara dosa besar itu ialah menjerikatkan Allah, dst”*.

Keterangan

Syirik ialah menjadikan tuhan-tuhan tandingan selain Allah dan sekaligus menyembahnya, misalnya menyembah batu, pohon, matahari dan sebagainya³.

Menurut bahasa Syirik berarti persekutuan atau bagian, sedangkan menurut istilah agama adalah mempersekutukan Allah SWT. Dengan selain Allah (makhluk-Nya). Sebagian ulama berpendapat bahwa syirik adalah Kufur atau satu jenis Kekufuran.

Syirik disini adalah syirik besar bukan syirik kecil (riya), syirik disini adalah mempersekutukan Allah dengan selain-Nya, yaitu memuja-muja dan menyembah makhluk-Nya seperti pada batu besar, kayu, matahari, bulan, nabi, kiyai (alim ulama), bintang raja dan lain-lain⁴.

b. Durhaka Kepada Orang Tua

Telah menggambarkan kepada kami Musaddad, katanya, telah mengabarkan kepada kami Bisyr bin Fadhl, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Al-Jariri, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, katanya, Rasulullah SAW. Bersabda

أَلَا تُبَيِّنُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ

“Maukah aku tunjukkan kepada kalian paling besarnya dosa-dosa besar”

Nabi mengatakannya sampai tiga kali. Mereka menjawab, “Tentu wahai Rasulullah.”

Beliau berkata,

الْإِشْرَآكُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

“Yaitu menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orangtua.”

Beliau mengatakannya sambil bersandar (lalu beliau berkata)

وَقَوْلُ الزُّوْرِ

“Dan kemudian perkataan bohong (kesaksian dusta).”

Beliau selalu mengulang (ucapannya itu) sehingga aku berkata, “semoga beliau diam”⁵

³ Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud*, (Jakarta: Radar Jaya Offset Jakarta, 2002) Hal. 117

⁴ Rachmat Syafe’I, Al-Hadis, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2010) hal. 94

Dan Allah SWT berfirman :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia”. (QS.Al-Israa’ [17] : 23)

Kita pasti setuju jika orang tua adalah anugrah terbesar yang dimiliki oleh setiap anak di dunia. Tanpa adanya orang tua, kita tidak akan pernah ada didunia ini. Orang tua mempunyai peran besar dalam mendidik kecerdasan pemikiran dan akhlak, orang yang akan selalu ada setia bersama kita adalah orang tua. Lantas Allah sangat benci kepada seorang yang durhaka kepada orang tua, karena kesombongannya, mereka enggan mengakui orang tuanya. Maka dari itu sayangilah kedua orang tua kita, karena ridha Tuhan juga ridha orang tua.

Terdapat juga riwayat lain yang menegaskan bahwa durhaka kepada kedua orang tua juga termasuk dosa besar, begitu juga dengan kesaksian palsu. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَلَا أُتَبِّئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَايِرِ ثَلَاثًا. قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ الْإِشْرَافُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ;
وَكَانَ مِنْكُنَا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَالشَّهَادَةُ الزُّورُ. فَمَا زَالَ يُكْرِّرُ حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Hadis dari Abi Bakrah Nufai’ bin Al-Harits r.a.berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perhatikanlah ! Saya akan menerangkan kepadamu sekalian tentang dosa-dosa besar, beliau mengulangnya tiga kali. Baik lah Ya Rasulullah. Lalu Nabi bersabda: “Bahwa Syirik ialah menyamakan (menyekutukan Allah), durhaka kepada kedua orang tua, konon Rasulullah di saat itu sedang duduk bersandar, tiba-tiba beliau mengambil tempat duduk dan terus bicara lagi: Perhatikan perkataan dan persaksian palsu” Rasulullah selalu mengulang-ngulangnya hingga kami berkata’: “mudah-mudahan beliau diam (Mutaffaq ‘alaih)

Kesaksian Palsu

Maksud dari kesaksian palsu adalah orang yang berdusta ketika diminta oleh hakim untuk menerangkan suatu kejadian yang ia ketahui sehubungan dengan pengadilan terhadap seseorang.

Kesaksian dalam suatu pengadilan sangat penting karena sangat membantu hakim dalam memutuskan perkara sehingga keputusannya adil dan hak-hak orang lain tidak terampas atau teraniaya. Dengan demikian, orang yang bersaksi palsu

sesungguhnya telah merusak hak orang lain untuk mendapat keadilan. Orang yang bersaksi palsu diancam dengan siksaan pedih. Oleh karena itu, diharuskan menjauhinya, sebagaimana firman-Nya:

“... Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.” (QS.Al-Hajj:30)

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ افْتَضَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِبَيْعَتِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ
النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَلَنْ كَانَ شَيْئًا يَسْبِيْرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَنْ قَضِيْنَا مِنْ أَرْكَ
(رواه المسلم وابن ماجه و احمد)

Dari Abu Umamah bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa mengambil hak seorang muslim dengan sumpahnya maka Allah mewajibkan neraka untuknya, dan mengharamkan surga atasnya’. Lalu seorang laki-laki bertanya, ‘Wahai Rasulullah, meskipun itu sesuatu yang sepele?’ Beliau menjawab: ‘Meskipun itu hanya kayu siwak” (HR.Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Perbuatan ini merupakan salah satu dosa yang dapat membinasakan dan yang paling berat ketentuan hukum haramnya. Karena dengan kesaksian palsu ini hak orang lain terenggut dan kebenaran akan lenyap dimakan kebohongan. Orang beriman tidak akan berdusta dan orang pendusta pasti tak punya iman.

c. Hadits Tentang Tujuh Dosa Besar

Para ulama ada yang berpendapat bahwa dosa *kabair* itu ada tujuh, berdasarkan sabda Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ
الْمُؤَبِّقَاتِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ ۖ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ،
وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ
الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ. (رواه الشيخان، وأبو داود، والنسائي)

“Abu Hurairah berkata, bahwa Nabi SAW, bersabda: “Tinggalkanlah tujuh dosa yang dapat membinasakan”, sahabat bertanya “apakah itu ya rasulullah?” jawab Nabi “Syirik (mempersekutukan) Allah; berbuat sihir (tenung); membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali yang hak; memakan harta riba; memakan harta anak yatim; memelihara diri dari perang jihad pada saat berjuang; dan menuduh wanita yang mukminat yang baik-baik (berkeluarga) dengan tuduhan zina”. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Nasa’i)

Maksud hadis di atas adalah dosa-dosa yang paling besar diantara begitu banyak dosa besar, bukan untuk membatasi bahwa hanya ada tujuh macam dosa besar⁵.

⁵ Mukrima Azzahra, *Ensiklopedia Dosa-dosa Besar*, (Jakarta: Zaman, 2016), Cet. 1, Hal. 8.

Didalam hadist tersebut dijelaskan, bahwasannya Rasulullah pernah bersabda dalam hadist Abu Hurairoh RA, yang menganjurkan kita sebagai umatnya agar menjauhi tujuh dosa yang dapat membinasakan kita. Dengan ketujuh dosa diatas yaitu tentang :

1) Syirik

Syirik artinya menduakan Allah, percaya kepada selain Allah. Menurut bahasa Syirik berarti persekutuan atau bagian, sedangkan menurut istilah agama adalah mempersekutukan Allah SWT. Dengan selain Allah (makhluk-Nya). Sebagian ulama berpendapat bahwa syirik adalah kufur atau satu jenis kekufuran.

Rasulallah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكَبَائِرِ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَغُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ
النَّفْسِ وَقَوْلُ الزُّورِ (رواه البخاري والمسلم)

Dari Anas, dari Nabi Shalallahu'alaihi Wasallam ditanya tentang kabair (dosa besar), beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, durhaka terhadap orang tua, membunuh jiwa, dan berkata (sumpah) dengan kata-kata palsu" (HR. Bukhari dan Muslim).

Menyamakan dan mensejajarkan Allah dengan selain Allah dalam segala hal yang menjadi kekhususan bagi-Nya Yang Maha Suci, Maha tunggal, tempat bergantung segala makhluk dan Yang Maha Esa. Atau menjadikan sesuatu sebagai tandingan bagi Allah dan atau beribadah kepada selain-Nya. Termasuk menyekutukan Allah adalah menyertai amal dengan riya. Allah berfirman:

إِنَّ ۙ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۚ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ۖ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. (QS.An-Nisa [4]:48)

Layak nya cinta manusia dengan manusia, dari salah satu pasangan akan sangat sakit hati jika pada saat-saat mencintai, pasangannya malah selingkuh dengan orang lain, begitu juga Allah, Allah akan murka jika ciptaan-Nya berpaling dari-Nya, karena suatu cinta yang sejati itu hanya untuk pencipta cinta.

2) Sihir

Kita dapat menyaksikan betapa banyak orang yang tersesat memasuki wilayah sihir dan menyangka bahwa hukum sihir itu haram saja. Mereka tidak menyangka bahwa hukum sebenarnya adalah kufur. Mereka mengajarkan ilmu Simia dan mengamalkannya, padahal ia sihir ansich. Ada juga yang mengikat seseorang (mengguna-gunai, memeleat) dari istrinya, dan yang sejenisnya dengan kalimat-kalimat tak bermakna yang kebanyakannya syirik dan kesesatan.

Hukuman bagi penyihir adalah dibunuh. Sebab sihir itu kufur kepada Allah

atau mendekatinya. Nabi bersabda, "*Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!*" Lalu beliau menyebutkan diantaranya sihir. Maka seorang hamba mestinya bertaqwa kepada Rabbnya dan tidak memasuki wilayah yang membuatnya merugi dunia-akhirat. Telah sampai kabar dari Nabi bahwa hukuman bagi penyihir adalah dipancung dengan pedang. Namun yang benar, ini adalah pernyataan sahabat Jundub⁶.

Ali bin Abi Thalib meriwayatkan Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ مُؤْمِنٌ خَمْرٍ وَقَاطِعُ رَحِمٍ وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ

"Tiga orang tidak masuk surga; penenggak minuman keras, pemutus tali silaturahmi, dan membenar sihir."⁷

3) Membunuh jiwa yang diharamkan Allah

Membunuh jiwa yang diharamkan Allah adalah menghilangkan nyawa seseorang dengan sengaja, baik karena dendam, iri hati, fitnah maupun karena yang lain yang tidak dibenarkan oleh Allah. Allah SWT mengancam pelaku pembunuhan ini sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahannam, ia kekal di dalamnya, Allah murka kepadanya, dan mengutukannya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. An-Nisa [4] : 93)

Dalam ayat ini dijelaskan akibat buruk dan sanksi ukhrawi bagi pembunuhan yang disengaja terhadap orang mukmin, yaitu barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya yang wajar ialah neraka Jahanam yang sangat mengerikan, ia kekal di dalamnya yaitu berada di sana dalam waktu yang sangat lama, bahkan bukan hanya berada di tempat yang sangat mengerikan itu (Jahannam), tetapi ia juga disiksa dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya, yaitu tidak memberinya sedikit rahmatpun, serta menyediakan azab yang besar baginya, selain yang disebut dalam Ayat ini⁸.

4) Memakan riba

Riba adalah sesuatu yang lebih atau dalam proses jual beli pasti terdapat keuntungan yang didapat, nah tetapi riba tersebut melebihi dari keuntungan yang sudah ditentukan. Atau bisa disebutkan menjual barang dengan keuntungan yang lebih itu disebut riba.

⁶ Imam Adz-Dzahabi, Penerjemah: Abu Zufar. (2007) *Al-Kabair : Dosa-Dosa Besar*. Solo: Pustaka Arafah, hlm 30.

⁷ Diriwayatkan oleh Ahmad (4/399), Ibnu Hibban (5346), dan Al-Hakim (4/146) dengan men-shahih-kannya, dan penilaian ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Namun penilaian atas hadits ini tidak seperti perkataan keduanya, bahkan isnadnya dha'if. Periwatatan hadits ini bukan dari Ali, tetapi dari Abu Musa. Hadits ini mempunyai penguat dari hadits Abr Sa'id dengan redaksi serupa, yang diriwayatkan oleh Ahmad (3/14, 18), di dalamnya ada kelemahan. Semoga saja riwayat ini menguatkan hadits sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, Hal. 672.

Al-Shabuni (w. 2021 M / 1443 H) menjelaskan kata *al-Riba* menurut bahasa adalah pertambahan. Dalam ungkapan arab dinyatakan "*Riba al-Syai'u* berarti sesuatu itu sedang mengalami pertambahan. Dalam terminologi syariat, riba didefinisikan sebagai pertambahan (bunga) yang diambil oleh pemberi pinjaman kepada peminjam sebagai ganti penundaan (tempo pembayaran)⁹.

أَيُّهَا الَّذِينَ عَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Ali-Imran [3] : 130)

Diriwayatkan bahwa orang-orang yang memakan riba akan dikumpulkan di padang Mahsyar dalam rupa anjing dan babi, disebabkan tipu daya mereka untuk memakan hasil riba, sebagaimana dirubahnya rupa ashhabus sabti (orang-orang Yahudi). Ketika mereka membuat tipu daya untuk dapat menangkap ikan yang telah dilarang oleh Allah pada hari Sabtu. Mereka membuat bendungan-bendungan kecil agar ikan masuk ke dalamnya pada hari Sabtu dan mereka dapat mengambilnya pada hari Ahad. Ketika itulah Allah merubah rupa mereka menjadi rupa kera dan babi. Nah, begitu pula dengan orang-orang yang mencoba-coba membuat tipu daya untuk dapat menikmati hasil riba. Sesungguhnya tidak ada satu tipu daya pun yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukannya yang tersembunyi bagi Allah.

Rasulullah bersabda, "Riba itu terdiri dari tujuh puluh pintu, yang paling ringan adalah seperti jika seseorang menikahi ibunya, dan yang paling berat adalah jika seorang muslim mencemarkan kehormatan saudaranya sesama muslim"¹⁰.

Dan benarlah bahwa itu merupakan salah satu pintu dari sebesar-besar pintu riba.

Sahabat Anas berkata, "Adalah Rasulullah saw. berkhutbah di hadapan kami. Beliau menyebut tentang riba dan menjelaskan betapa besar urusan riba itu. Beliau bersabda. 'Satu dirham yang didapat oleh seseorang itu lebih dahsyat dari pada berzina tigapuluh enam kali dalam pandangan Islam.'¹¹

Rasulullah juga pernah bersabda, "Riba itu tujuh puluh (tingkatan) dosa. Yang

⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*, Jilid. 1, Hal. 271.

¹⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2275). Al-Hakim (2/3). Abu Nu'aim dalam Akhbâr Ashbahân (2/61), dan Al-Baihaqi Asy-Syu'ab (5131) dan Ibnu Mas'ud dengan lafadz: "Riba itu ada tujuh puluh tiga pintu". Dan di-shahih-kan oleh Asy-Syaikh dalam Ash-Shahin (3539). Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (5132), Al-Uqaili (2/258) dan Ibnu Adi (5/1913, dari Abu Hurairah dengan lafal "Riba itu ada tujuh puluh pintu." Lihat Ash-Shahihah (1871) dan lafal dari penulis ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (5133). Al-Ugaili (2/257) dan Ibnu Adi (5/1913) dan dikuatkan oleh riwayat sebelumnya.

¹¹ Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi Asy-Syu'ab (5135). Ibnu Adi (4/1548). Ibnu Abi Dunya dalam Ash-Shamtu (175) dan Ibnul Jauzi dalam Al-Maudnu'at (2/245) dari Anas dengan lafal innar rajura yushibu minar riba a zhamu 'indallahi minal khatni ah. Al-Hadits Dan diriwayatkan oleh Ahmad (5/225). Ath-Thabrani (2703) dalam Al-Ausath, dan Ad-Daruquthni (3/16) dari Abdullah bin Hanzalah dengan lafal dirhamun min ba ya'kuluhur rajulu wa huwa ya'lamu asyddu 'indallahi min sittan wa tsalâtsina zaniyyah. Dan di-shahih-kan oleh Asy-Syaikh dalam Ash-Shahihah (1033) dan Asn-Shanih (3375). Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaq dalam Asy-Syu'ab (5130) dan Abu Nu'aim dalam Akhbâr Ashbahân (1/234) dari Ibnu Abbas seperti itu.

paling ringan seperti seorang laki-laki yang menggauli ibunya.." Dalam riwayat yang lain, "...yang paling ringan adalah seperti seorang laki-laki yang menikahi ibunya."¹²

5) Memakan hak anak yatim

Orang yang memakan hak anak yatim yaitu seseorang yang diamanahkan dan dipercaya untuk dititipkan harta anak yatim, tetapi harta tersebut malah dipakai untuk keperluan pribadi. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt :

﴿نَالِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (An-Nisa': 10)

Ayat di atas menunjukkan larangan tentang memakan harta anak yatim secara zhalim, karena dalam ayat di atas Allah SWT menjelaskan akibat memakan harta anak yatim dengan perumpamaan orang yang menyetorkan api ke dalam perutnya. Maksudnya, api yang terdapat di dalam perutnya menyebabkan mereka masuk neraka di akhirat kelak. Hal ini mereka rasakan di dunia dalam bentuk timbulnya penyakit di sekitar perut yang membakar dan merusak organ tubuh. Pada hari kiamat, orang-orang melihat ciri orang yang memakan harta anak yatim dalam bentuk asap yang keluar dari mulut mereka.

6) Melarikan diri dari jihad

Yaitu melarikan diri ketika sedang berperang membela agama. Karena, Islam mewajibkan umatnya untuk memelihara, menjaga, mempertahankan, dan membela agamanya. Allah swt. Berfirman :

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur). Dan barangsiapa mundur waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam, seburuk-buruk tempat kembali". (QS. Al- Anfal: 15-16).

Tekstual ayat di atas menunjukkan bahwa lari dari medan perang tanpa alasan adalah termasuk dosa besar, selain telah dinyatakan dalam hadis hal ini juga telah dinyatakan secara tegas dalam ayat ini akan ancaman yang keras atas perbuatan itu¹³.

Ayat ini turun dengan latar belakang perang badar yang berisikan larangan yang mengharamkan pasukan kaum Muslimin lari dari peperangan. Ada dua pendapat apakah ayat ini hanya berlaku khusus pada perang badar atau juga berlaku untuk peperangan yang lain. Namun, pendapat bahwa berlaku untuk peperangan yang lain inilah yang lebih kuat.

7) Menuduh wanita berzina

Perbuatan menuduh wanita berzina adalah penuduhan tersebut yang tidak didasarkan pada bukti-bukti merupakan salah satu dosa-dosa besar, bisa dikatakan memfitnah tanpa sebab atau bukti. Allah Swt. Berfirman :

¹² Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2274) dan Al-Baihaqi Asy-Syu'ab (5134) dan Abu Hurairah dan di-shahihkan oleh Asy-Syaikh dalam Ash-Shahih (3541)

¹³ Abdurrahman al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Hal. 317.

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ يَوْمَ تُشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik- baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. An-Nûr: 23-24)

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima keksaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nûr: 4)

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa barangsiapa menuduh wanita baik-baik, merdeka (bukan budak), dan menjaga diri mereka dari perbuatan zina serta perbuatan-perbuatan keji lainnya, maka ia akan mendapatkan laknat di dunia dan di akhirat serta adzab yang berat. Selain itu mereka mendapatkan hukuman 80 kali cambukan di dunia dan kesaksiannya tidak akan diterima walaupun ia berlaku adil.

Tuduhan ini dapat berupa perkataan yang ditujukan kepada seorang wanita ajnabi (bukan mahram) yang merdeka, menjaga diri, dan seorang muslimah.

Misalnya: Hai pezina!", "Hai pelacur", "Hai wanita murahan! Bisa juga ditujukan kepada suaminya, misalnya: "Hai suami wanita murahan" Dan bisa juga kepada anaknya, semisal; Hai anak wanita pezina!" atau "Hai anak wanita murahan!" Kata wanita murahan adalah kiasan dari kata wanita pezina. Jika ada seseorang, baik laki-laki atau perempuan, mengatakan kepada orang lain, baik laki-laki atau pun perempuan, seperti ucapan yang ditujukan kepada seorang laki-laki, "Hai pezina! atau kepada anak kecil yang merdeka, "Hai anak haram! maka wajib atas orang yang mengucapkan itu hukuman cambuk 80 kali. Kecuali jika ia dapat menunjukkan buktinya. Menurut Allah buktinya adalah kesaksian empat orang laki-laki bahwa apa yang dia ucapkan itu benar adanya, bahwa orang yang dituduhnya berbuat zina telah benar-benar berbuat zina. Namun jika tidak ada bukti maka ia dihukum cambuk. Yaitu apabila orang yang telah dia tuduh itu menuntutnya. Begitu pula dengan seseorang yang menuduh budaknya telah berbuat zina baik yang laki-laki atau pun perempuan dengan mengatakan, "Hai pezinal, Hiai pelacur!" atau "Hai wanita murahan." Yang demikian ini karena Rasulullah pernah bersabda,

من قذف مملوكة بالزنا يُقام عليه الحُ د يوم القيامة إلا أن يكون كما قال

*"Barangsiapa menuduh budaknya dengan tuduhan zina niscaya akan ditegakkan hukum hadd pada hari kiamat nanti, kecuali jika benar apa yang diucapkannya."*¹⁴

Itulah tujuh dosa yang dikatakan oleh Nabi SAW kepada umatnya sekaligus memerintahkan umatnya untuk menjauhinya.

Hadis mengenai tujuh dosa besar adalah dosa-dosa yang paling besar diantara begitu banyak dosa besar, bukan untuk membatasi bahwa hanya ada tujuh macam dosa besar, namun masih banyak dosa-dosa besar lainnya yang termasuk ke dalam dosa besar, diantaranya meninggalkan sholat dengan sengaja, meminum khamr dan lain sebagainya.

2. Dampak Dosa Besar

Perbuatan dosa secara jelas akan menimbulkan suasana kegelapan hati. Jika hati telah digelapkan oleh kepekatan noda dan dosa, maka hati akan semakin keras dan semakin jauh dari Allah SWT. Dengan itu, keadaan tersebut akan menjadi sumber kejahatan di dalam tubuh manusia. Setelah itu pelaku dosa akan mendapatkan kerugian di dunia dan akhirat. Dan pelaku dosa tidak akan mampu kembali baik seperti semula, kecuali jika ia bertaubat dan memohon ampun kepada Allah SWT dan berjanji tidak akan mengulangi dosa tersebut¹⁵.

Orang yang melakukan dosa untuk pertama kalinya, seperti meminum khamr, akan terasa sulit untuk menelannya, walaupun hanya setetes saja. Namun untuk kedua kalinya itu akan terasa lebih mudah. Ketika semakin sering, maka beberapa gelas khamr pun baginya akan terasa mudah dan enteng. Karenanya, membiasakan diri melakukan dosa akan menjadikan manusia lebih mudah untuk melakukan dosa-dosa.

3. Pentingnya Taubat

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti tidak akan terlepas dari perbuatan dosa, baik itu dilakukan secara sengaja atau tanpa disadari, atau juga karena memang sama sekali tidak tahu.

Mengenai hal tersebut, Al-Qur'an telah mengajak kepada segenap umat Islam agar memohon ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang dilakukannya. Karena Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT adalah Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Dengan cara memohon ampun atau bertaubat inilah dosa akan terhapus.

Taubat adalah kembali, artinya kembali kepada Allah dengan berjanji tidak akan mengulangi dosa yang pernah diperbuat. Apabila seseorang telah meninggalkan semua perbuatan dosa, berarti ia telah kembali kepada-Nya. Syarat-syarat taubat adalah:

¹⁴ Shahih. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6858), Muslim (1660), Abu Dawud dan Ahmad (2/431) dari Abu Hurairah.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), Cet. 2, Hal.

1. Menyesali perbuatannya
2. Meninggalkan perbuatan dosa
3. Bertekad tidak akan melakukannya lagi.

Salah satu unsur taubat adalah rasa penyesalan, sebab rasa ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam merubah sikap seseorang dari keadaan jelek menjadi baik. Sebab, rasa menyesal ini akan menampakkan bahaya dosa di mata pelakunya, di samping siksaan yang akan diterimanya, juga akibat buruk yang akan menyimpannya¹⁶.

Bertaubat adalah wajib bagi setiap orang yang pernah berbuat dosa, jika ia benar-benar merasa takut kepada Allah dan hari kiamat. Dalam Al-Qur'an, Allah telah memerintahkan kita agar bertaubat, karena bertaubat akan menghapus dosa-dosa yang telah kita perbuat. Allah SWT berfirman:

Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengeceakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami, Sungguh Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu". (QS. Al-Tahrim: 8).

Berdasarkan ayat di atas, Allah membuka pintu taubat bagi mereka yang telah melakukan dosa. Karenanya, dalam masalah dosa tidak ada istilah "telah terlanjur basah" maka tidak perlu bertaubat, tetapi setiap pelaku dosa mendapatkan kesempatan untuk merubah jalan hidupnya dari tidak baik menjadi baik.

Perlu diketahui bahwa taubat yang diterima adalah taubat yang dilakukan sebelum datangnya ajal. Sehingga ada tenggang waktu pelaku dosa untuk memperbaiki kesalahannya. Jadi, pengampunan dosa itu tergantung pada amal baik yang dilakukan oleh pelaku dosa setelah bertaubat sebagai bukti konsekuensinya dan sebagai penghapus dosa yang telah dilakukannya¹⁷.

KESIMPULAN

Suatu perbuatan atau tindakan yang melanggar perintah dari Tuhan maupun agama secara berlebihan yang berakibat besar. Contohnya: syirik, durhaka kepada orang tua, bersaksi palsu, memakan riba, sihir, mengambil hak anak yatim, menuduh wanita solehah dengan tuduhan berzina dan sebagainya.

Dari banyaknya dosa besar yang disebutkan diatas dosa besar syiriklah yang menempati urutan paling atas dari dosa-dosa lainnya. Karena, syirik merupakan suatu perbuatan dosa besar yang menyekutukan Allah atau menyamakan Allah dengan selain Allah dalam segala hal yang menjadi khushusan bagi-Nya Yang Maha Suci, Maha tunggal, tempat bergantung segala makhluk dan Yang Maha Esa.

¹⁶ Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam*, Hal. 16

¹⁷ Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam*, Hal. 18.

Sebetulnya banyak sekali dosa-dosa besar lainnya yang tidak tercantum dalam hadits diatas namun menjadi kriteria dalam hadis yang lain seperti contohnya: berzina, membunuh anak kandung dengan tujuan dapat menimbulkan kemiskinan, meminum arak, laki-laki menyerupai wanita dan sebaliknya wanita menyerupai laki-laki, menyebarkan fitnah, dan sebagainya.

Dampak dari dosa-dosa besar ini tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga dapat berimplikasi pada kehidupan akhirat. Pentingnya taubat sebagai langkah untuk kembali kepada Allah juga ditekankan, di mana Allah menjanjikan ampunan bagi hamba-Nya yang bertaubat dengan tulus. Dengan memahami hadits-hadits tentang dosa besar, diharapkan umat Islam dapat lebih waspada dan menjaga diri dari perbuatan yang merugikan baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, (1996). *Dosa dalam Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahrin Abu Bakar, (1984). *Dosa dalam pandangan islam*. Bandung: Risalah.
- Chatib Saefullah, (2008) *Komplikasi Hadis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fattah, K. *Dosa-dosa besar*. Jurnal, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, (2002). *Asbabul Wurud*, Jakarta: Radar Jaya Offset Jakarta.
- Ikmal, R. (2019). *Tafsir Tematik Tentang Dosa*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Mukrima Az-Zahra, (2016). *Ensiklopedia Dosa-dosa besar*. Jakarta: Zaman.
- Rachmat Syafe'I, (2010). *Al-Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmaniy Al-Fariqiy Ad-Dimasyqiy Asy- Syafi'iy ; Penerjemah, Abu Zufar Imtihan Asy-Syafi'i. *Dosa-dosa Besar*. Solo: Pustaka Arafah, 2007.